

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL, DEPOSITS, CAR, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SWASTA NASIONAL NON-DEvisa YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2015

Venty Octavia

Universitas Negeri Surabaya

venty557@gmail.com

Abstract

Banks as financial intermediary institutions have an important role in the economy of country. This study aims to examine the influences of intellectual capital, deposits, CAR, and independent commissioners on the financial performance of banks. Financial performance of banks using ROA as proxy. This research uses quantitative approach and secondary data which were collected from 2012-2015 of bank financial statement published by Indonesian Stock Exchange. The research objects are Non-Devisa National Private Banks that listed on the Indonesian Stock Exchange. The sample of the study is 8 banks chosen by purposive sampling method. The method of analysis used is multiple linear regression. The results showed that intellectual capital, deposits and independent commissioners have an influences on financial performance. While the CAR has no effect on financial performance. Banks were able to utilized optimally the intellectual capital resources, financial performance increased. Banks with high deposit value and active loans distribution have the potential to achieved better financial performance. However, the existence of an excessive number of independent commissioners is unable to supported the improvement of the bank's financial performance. The inability of banks to managed and utilized high capital adequacy causes CAR has no effect the financial performance of banks. The main recommendation given by this research from the positive influence of intellectual capital and deposits on financial performance, the company can focus on resource of intellectual capital utilization and deposits optimally. Investor can also take advantage of intellectual capital and deposits on investment decision making.

Keywords: intellectual capital, deposits, CAR, independent commissioners, ROA

PENDAHULUAN

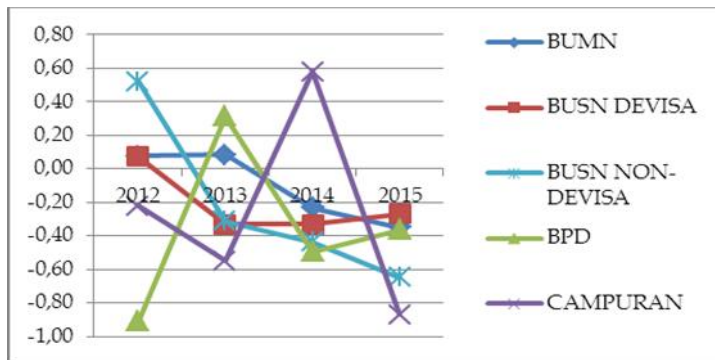
Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan yang tercermin pada misi perusahaan, baik misi yang bersifat ekonomis maupun non-ekonomis. Keuntungan merupakan misi ekonomis yang diharapkan setiap perusahaan (Hanafi dan Halim, 2012:11). Kinerja keuangan sebuah perusahaan juga dapat dinilai melalui keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan pada setiap periodenya. Perusahaan *go-public* wajib menerbitkan laporan keuangannya kepada masyarakat untuk memperkuat kepercayaan *public* terhadap keberlangsungan perusahaan, terutama untuk *investor* yang telah berkontribusi dalam hal permodalan.

Profitabilitas merupakan salah satu kemampuan organisasi bisnis untuk mempertahankan laba dari tahun ke tahun. Profitabilitas mengindikasikan keberhasilan sebuah manajemen dan merupakan salah satu indikator penting bagi *investor* (Menicucci dan Paolucci, 2016). *Return On Assets*

(ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. ROA membandingkan laba bersih perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Melalui pengukuran tersebut, dapat diketahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui aset atau harta yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin efisien manajemen aset yang diterapkan perusahaan (Hanafi dan Halim, 2012:82).

Gambar 1 merupakan grafik pertumbuhan ROA tahun 2012-2015 pada sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada pertumbuhan ROA masing-masing jenis bank yang telah diuraikan di atas, satu jenis bank yang menarik untuk diteliti adalah Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non-Devisa. Dari semua jenis bank yang nampak pada grafik, hanya BUSN Non-Devisa yang mengalami penurunan secara konsisten dari tahun ke tahun yaitu pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,31, pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,44, dan pada tahun

2015 mengalami penurunan sebesar 0,65. Berbeda dengan jenis bank lain yang sempat mengalami pertumbuhan yang relatif stabil bahkan mengalami kenaikan yang signifikan.



Sumber: idx.co.id, data diolah

Gambar 1 Grafik Pertumbuhan Return On Assets

Intellectual Capital merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan menggunakan komponen *tangible* dan *intangible asset* yang dimiliki perusahaan. Komponen-komponen tersebut adalah *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC), dan *Capital Employed* (CE). Al-Musali dan Ismail (2014) serta Satiti dan Asyik (2013) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena perkembangan teknologi telah mendorong perusahaan untuk mengubah strategi bisnis dari strategi *labor-based business* ke *knowledge-based business* sehingga komponen *intellectual capital* sangat penting bagi perusahaan. Sedangkan Joshi, *et al.* (2013), Ozkan, *et al.* (2016) serta Ciptaningsih (2013) menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Besarnya kontribusi komponen *intellectual capital* seperti HC, SC, dan CE terhadap *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) tidak mampu meningkatkan kinerja keuangan secara signifikan. Hasil tersebut juga dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan dalam mendukung penciptaan nilai modal intelektual.

Kinerja keuangan khususnya bank, dapat diukur melalui kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit. *Deposits* merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan seberapa besar kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit. *Deposits* adalah simpanan milik nasabah yang digunakan bank untuk melangsungkan aktivitas operasional perusahaan salah satunya untuk memenuhi permintaan kredit oleh nasabah (Arif dan Anees, 2012). Penelitian terdahulu tentang pengaruh *deposits* terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil yang berbeda. Arif dan Anees (2012), menyatakan bahwa *deposits* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

karena peningkatan *deposits* akan membantu bank untuk meningkatkan profitabilitas dengan cara tidak bergantung pada bank sentral untuk memenuhi tuntutan dari deposan sehingga tidak menanggung biaya pinjaman yang mahal. Berbeda dengan Primadewi dan Suputra (2015) menyatakan bahwa *deposits* atau Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank. Kurangnya keefektifan bank dalam menghimpun dana menyebabkan ketidakseimbangan antara sumber dana yang diterima dan kredit yang disalurkan kepada masyarakat.

Upaya untuk meminimalisir resiko kerugian yang dialami bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank harus memiliki modal yang cukup untuk melindungi aset-aset yang berisiko. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah salah satu indikator yang mencerminkan kemampuan permodalan bank dalam menutupi risiko-risiko kerugiannya (Margaretha dan Zai, 2013). Margaretha dan Zai (2013), menemukan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Semakin besar nilai CAR berarti bahwa semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam meminimalisir risiko kerugian dari kegiatan usaha yang dilakukan. Namun Lukitasari dan Kartika (2015), mengungkapkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Seiring perkembangan zaman, saat ini beberapa perusahaan sudah tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh pemiliknya (Mayer dan Wet, 2013). Komisaris independen merupakan salah satu dewan yang menduduki posisi dalam kepemimpinan sebuah perusahaan. Komisaris independen berasal dari luar perusahaan yang bertugas sebagai pengawas dan penasihat direksi. Penelitian Mayer dan Wet (2013), menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Tingginya proporsi dewan komisaris independen yang mengabdikan pada sebuah perusahaan dapat memperbaiki kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian Hamdani dan Isnawati (2015) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Kedudukan dewan komisaris independen yang berperan sebagai wakil dari masyarakat dapat mendukung kegiatan-kegiatan yang berdampak positif bagi masyarakat. Namun jumlah komisaris independen yang menduduki sebuah perusahaan juga mempengaruhi kinerja perusahaan. Jumlah komisaris independen yang terlalu banyak tidak menghasilkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Lestari dan Yulianawati (2015) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen hanya bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi. Sehingga komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan penting dalam bidang perekonomian. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998, Bank adalah lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat sekaligus menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit maupun bentuk jasa bank lain yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menghimpun dana yang dimaksud adalah menerima dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, giro, maupun deposito. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan utama bank yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Dana yang dihimpun bank berasal dari masyarakat yang telah mempercayakan dananya ke bank untuk mendapatkan pelayanan yang baik. Untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap bank, bank harus selalu menjaga kesehatannya. Kesehatan bank dapat dinilai melalui berbagai segi penilaian. Laporan keuangan bank menjadi dasar analisis kesehatan bank. Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina perbankan yang membantu memberikan petunjuk untuk mengatasi masalah-masalah yang dialami bank. Salah satu alat ukur yang digunakan untuk menilai kesehatan bank adalah Analisis CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity*) (Kasmir, 2012:48).

Bank dianggap sebagai sektor yang “*highly regulated*” karena banyak ketentuan yang mengatur perbankan dalam melindungi kepentingan masyarakat. Pelaksanaan *good corporate governance* (GCG) sangat diperlukan untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan masyarakat dan dunia internasional terhadap perkembangan bank. GCG didefinisikan sebagai aturan yang mengatur hubungan antara pemilik, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan *stakeholder* internal dan eksternal yang memiliki hak dan kewajiban atau tanggung jawab atas sistem pengendalian perusahaan (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*). Menurut Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia dalam sambutan Pedoman GCG tahun 2006 yang diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), GCG merupakan salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar yang berkaitan dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan maupun terhadap iklim usaha dalam suatu negara.

Stakeholder Theory

Stakeholder didefinisikan sebagai seluruh pihak yang berkepentingan dalam sebuah perusahaan meliputi pemilik, karyawan, masyarakat, pemerintah, dan pihak yang berkepentingan lainnya. *Stakeholder theory* menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi keberadaan *stakeholder* yang telah memberikan kontribusinya baik secara langsung maupun tidak langsung (Deegan, 2004 dalam Ulum, 2009:4). Tujuan utama dari *stakeholder theory* adalah untuk membantu manajer dalam meningkatkan nilai dari dampak aktivitas organisasi dan meminimalisir risiko kerugian bagi *stakeholder* (Ulum, 2009:5). Pengelolaan organisasi dilakukan dalam upaya penciptaan nilai yaitu dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan baik karyawan (*human capital*), pelanggan (*capital employed*), maupun *structural capital*. Pengelolaan organisasi yang baik akan menciptakan *value added* yang kemudian mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini *stakeholder theory* digunakan untuk menjelaskan pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Signaling Theory

Signaling Theory merupakan konsep dimana suatu pihak (perusahaan) memiliki informasi yang lebih daripada pihak lain (investor dan kreditor) yang mengakibatkan ketidaksamaan informasi. Pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan dianggap dapat memberikan sinyal kepada penerima informasi. Misalnya ketika perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, pengguna laporan keuangan seperti investor mengharapkan dapat menerima sinyal-sinyal atau informasi mengenai kondisi perusahaan saat diterbitkannya laporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh *signaling theory* yang menyatakan bahwa perusahaan akan mengambil tindakan untuk memberi petunjuk atau gambaran tentang prospek perusahaan kepada para investor (Brigham dan Houston, 2011). *Signaling theory* dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh *deposits* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Agency Theory

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) kemudian memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Dalam manajemen keuangan, masalah keagenan dapat terjadi antara pemegang saham dengan para manajer, dan *shareholder* dengan *bondholder* (Atmaja, 2008:12). Salah

satu penyebab terjadinya masalah keagenan antara pemegang saham dengan manajer adalah proporsi kepemilikan tidak dimiliki manajer secara mayoritas. Pemegang saham menginginkan manajer agar bekerja untuk memaksimalkan keuntungan para pemegang saham, namun terkadang manajer hanya memikirkan keuntungan untuk kepentingan pribadinya. *Agency theory* dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan pencapaian keberhasilan perusahaan yang tercermin pada kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang telah ditetapkan dengan baik dan benar (Fahmi, 2012). Kinerja keuangan suatu perusahaan perlu diukur untuk mengevaluasi keefektifan suatu perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang telah tersedia guna mencapai tujuan perusahaan berupa laba atau keuntungan yang optimal. Perusahaan yang mampu memperoleh laba yang besar dapat dikatakan berhasil dan memiliki kinerja keuangan yang baik. Namun sebaliknya apabila perusahaan memperoleh laba yang kecil, maka perusahaan dikatakan kurang berhasil dan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Keberhasilan tersebut mempengaruhi keputusan investor untuk menentukan keputusan investasinya ke perusahaan.

Peneliti menggunakan sudut pandang manajer dalam pengukuran kinerja keuangan dengan pendekatan rasio profitabilitas *Return On Assets* (ROA). Rasio profitabilitas ROA digunakan sebagai alat ukur kinerja karena seorang manajer harus mengetahui dan bertanggung jawab atas kinerja dari aset-aset yang dimiliki secara keseluruhan. ROA juga lebih sesuai untuk perhitungan kinerja pada industri perbankan karena untuk mendirikan sebuah bisnis perbankan pemilik tidak perlu menyetorkan modal dalam jumlah besar dimana sumber dana bank sebagian besar berasal dari simpanan nasabah. ROA yang membandingkan laba bersih dengan total aset dapat menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan keuntungan dari pengelolaan aset yang dimiliki (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:551).

Intellectual Capital

Berkaitan dengan ekonomi modern, dikembangkan salah satu faktor yang diharapkan dapat memperbaiki kinerja perusahaan lebih dalam lagi dengan mempertimbangkan pengaruh-pengaruh dari aset berwujud maupun aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan. Faktor yang dimaksud adalah modal intelektual. Dalam penelitian ini peneliti

menggunakan industri perbankan sebagai obyek penelitian sebab ditinjau dari aspek intelektual, pengetahuan yang dimiliki karyawan bank cenderung lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubu dan Saka, 2002 dalam Ulum, 2009:93).

Menurut Edvinsson (1997) dalam Ozkan *et al.* (2016), Modal intelektual dapat didefinisikan sebagai aset tak berwujud yang tidak terungkap secara eksplisit pada neraca perusahaan tetapi memiliki dampak terhadap kinerja perusahaan yang mengungkapkan hubungan antara karyawan, ide, dan informasi yang tidak terukur. Pengelolaan modal intelektual juga diyakini dapat meningkatkan daya saing perusahaan sehingga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara positif (Todericiu dan Stanit, 2015). Tujuan perusahaan dapat tercapai dengan adanya kombinasi yang tepat dari nilai-nilai modal intelektual seperti pengetahuan, keahlian, sumber daya keuangan, strategi operasional, dan hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan (Abdullah dan Sofian, 2012).

VAIC merupakan suatu metode yang dikembangkan oleh Pulic (1997) untuk mengukur kinerja *Intellectual Capital* perusahaan (Ulum, 2009:86). VAIC menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari *tangible assets* dan *intangible assets* yang dimiliki perusahaan. Metode ini mudah diaplikasikan karena data-data yang diperlukan adalah akun-akun standar yang tercatat di laporan keuangan perusahaan. Dalam menilai *intellectual capital* terdapat tiga komponen yang mempengaruhi penciptaan *value added*, yaitu:

1. *Human Capital Efficiency* (HCE)
HC mencakup pengetahuan karyawan termasuk ketrampilan, kemampuan, pengalaman dan keahlian karyawan. HCE menunjukkan kemampuan modal manusia dalam menciptakan *value added* pada sebuah perusahaan serta berapa *value added* yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dari biaya yang dikeluarkan untuk modal manusia.
2. *Capital Employed Efficiency* (CEE)
CE mengacu pada semua aset tak berwujud yang mengatur dan mengelola hubungan organisasi yang terdiri atas hubungan organisasi dengan pelanggan, pemasok, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. CEE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan *value added* melalui pengelolaan modal perusahaan.
3. *Structural Capital Efficiency* (SCE)
SC mencakup sistem, struktur dan proses dari suatu organisasi dan melibatkan komponen non-fisik seperti

database, struktur organisasi, proses manajemen, dan strategi bisnis. SCE menunjukkan berapa SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *value added*.

Deposits

Deposit nasabah merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. *Deposits* adalah simpanan milik nasabah yang digunakan bank untuk menjalankan aktivitas operasional bank salah satunya dalam pemenuhan permintaan kredit oleh nasabah (Arif dan Anees, 2012). Deposit nasabah terdiri dari berbagai bentuk, yaitu Rekening Giro, Tabungan, dan Deposito berjangka. *Deposits* dianggap sebagai garis hidup perbankan karena sebagian besar kegiatan operasional bank dijalankan menggunakan simpanan nasabah. Apabila seorang nasabah memutuskan untuk menarik dananya dari bank, maka hal tersebut akan mengurangi likuiditas bank. Saat bank mengalami kekurangan likuiditas, salah satu cara yang dilakukan adalah mengambil pinjaman dari bank lain dengan biaya pinjaman cukup tinggi. Untuk menghindari biaya pinjaman tersebut, bank dianjurkan untuk memiliki dana simpanan nasabah yang cukup.

Capital Adequacy Ratio

Bank sentral sebagai pengawas perbankan menetapkan beberapa sasaran pengawasan salah satunya memberi perlindungan kepada para pemegang deposit karena kepercayaan masyarakat dalam menyimpan dananya ke bank harus dipertahankan agar tidak terjadi penarikan dana nasabah secara bersamaan yang nantinya akan mengganggu persediaan uang dalam perekonomian (Darmawi, 2011:88). Masyarakat berkepentingan dengan keamanan bank, sedangkan pemilik bank berkepentingan menyeimbangkan profitabilitas. Manajemen sebagai wakil dari pemilik bank harus memperhitungkan laba yang diharapkan dan risiko yang akan dihadapi.

Untuk meminimalisir risiko yang akan dihadapi setiap bank harus memiliki jumlah modal minimum. Dana modal harus mencukupi untuk menyerap kerugian dan menjamin keamanan dana para deposan. Hal tersebut berkaitan dengan kesehatan bank. Kesehatan bank sangat diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan Bank Sentral terhadap bisnis perbankan yang dilakukan. Dengan tingkat kesehatan bank yang tinggi, maka kesempatan untuk mengembangkan bisnis perbankan akan semakin luas. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kesehatan bank adalah *Capital Adequacy Ratio*. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15 Tahun 2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, penyediaan modal minimum ditetapkan paling

rendah 8% dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan kecukupan modal dengan mengidentifikasi, mengukur, dan mengawasi risiko-risiko yang mempengaruhi besarnya modal bank.

Komisaris Independen

Setiap perusahaan memiliki struktur organisasi yang menjadi pedoman atas hubungan wewenang dan tanggung jawab masing-masing organ yang tersusun pada struktur organisasi. Menurut UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT), terdapat dua dewan yang memiliki peran utama dalam keberlangsungan perusahaan, yaitu dewan direksi dan dewan komisaris. Pernyataan tersebut dipertegas dengan POJK No. 33 Tahun 2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik. Dewan direksi memiliki wewenang sebagai pemimpin yang bertugas memimpin perusahaan sekaligus menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan serta mengawasi kinerja manajer. Sedangkan dewan komisaris adalah pihak yang bertugas melakukan pengawasan secara umum serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris memiliki anggota yang berasal dari luar emiten yaitu komisaris independen.

Komisaris Independen termasuk dalam mekanisme internal dari pelaksanaan GCG (Hamdani dan Isnawati, 2015). Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS tanpa campur tangan pemegang saham utama, anggota direksi atau anggota dewan komisaris lainnya. Tujuan dibentuknya dewan komisaris independen dalam sebuah perusahaan adalah untuk menciptakan obyektifitas, kesetaraan, serta keseimbangan kepentingan antar *stakeholders*. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat menjadi penyeimbang keputusan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas.

Hipotesis

- H1 : *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional Non-Devisa yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2015.
- H2 : *Deposits* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional Non-Devisa yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2015.
- H3 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional Non-Devisa yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2015.
- H4 : Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional Non-Devisa yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian terapan yang menggunakan sumber data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non-Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif atau data yang dinyatakan dalam skala angka. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor BUSN Non-Devisa yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dengan kriteria sampel yang telah ditentukan yaitu BUSN Non-Devisa yang tidak mengalami kerugian selama tahun pengamatan (2012-2015), diperoleh sampel sebanyak 8 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital*, *deposits*, CAR, dan komisaris independen terhadap kinerja keuangan (ROA) dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen yang diteliti adalah kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA. ROA mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui aset yang dimiliki. Berikut adalah rumus perhitungan ROA:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Intellectual Capital

Intellectual Capital merupakan aset tak berwujud yang secara eksplisit tidak terungkap pada neraca perusahaan, tetapi berdampak positif terhadap kinerja yang mengungkapkan hubungan antara karyawan, ide, dan informasi (Ozkan, *et al.*, 2016). *Intellectual Capital* dihitung menggunakan metode VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Terdapat tiga komponen yang dinilai dalam perhitungan VAICTM, yaitu CEE, HCE, SCE.

Tahap pertama dalam menghitung VAICTM adalah menghitung *value added* (VA). VA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Value Added} = \text{Output} - \text{Input}$$

Keterangan:

Output = Penjualan dan pendapatan lain
Input = Beban (beban bunga dan beban operasional) dan biaya lain-lain (selain beban karyawan)

Tahap kedua, menghitung CEE yang menunjukkan perbandingan VA dengan *Capital Employed* (CE).

$$\text{CEE} = \frac{\text{VA}}{\text{CE}}$$

Keterangan:

CE = dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

Tahap ketiga, menghitung HCE yang menunjukkan perbandingan VA dengan *Human Capital* (HC).

$$\text{HCE} = \frac{\text{VA}}{\text{HC}}$$

Keterangan:

HC = beban karyawan (gaji dan tunjangan)

Tahap keempat, menghitung SCE yang menunjukkan perbandingan *Structural Capital* (SC) dengan VA.

$$\text{SCE} = \frac{\text{SC}}{\text{VA}}$$

Keterangan:

SC = VA - HC

Tahap kelima, menghitung VAICTM yang merupakan indikator kemampuan *Intellectual Capital* organisasi. VAICTM dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{CEE} + \text{HCE} + \text{SCE}$$

b. Deposits

Deposits adalah simpanan milik nasabah yang digunakan bank untuk menjalankan aktivitas operasional bank salah satunya dalam pemenuhan permintaan kredit oleh nasabah (Arif dan Anees, 2012). *Deposits* dapat diperhitungkan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Deposits} = \text{Total Deposits}$$

Keterangan:

Deposits = Dana Pihak Ketiga

c. Capital Adequacy Ratio

Rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan kecukupan modal dengan mengidentifikasi, mengukur, dan mengawasi risiko-risiko yang mempengaruhi besarnya modal bank disebut dengan *Capital Adequacy Ratio*. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002), berikut adalah rumus perhitungan CAR:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

d. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah organ perusahaan yang berasal dari luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan internal dengan emiten. Dalam POJK No. 33 Tahun 2014 diuraikan bahwa jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. Menurut Mayer dan Wet (2013), rumus perhitungan yang digunakan untuk menghitung proporsi dewan komisaris independen adalah sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi adalah melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh model regresi yang baik. Untuk memenuhi syarat asumsi klasik, data yang digunakan harus berdistribusi normal, terbebas dari masalah autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas pada penelitian ini diuji menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S) *Test* dimana hasil uji menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 dimana nilai signifikansi > 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal. Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW) test menunjukkan hasil uji Durbin-Watson (DW) test d sebesar 1,894. Apabila dibandingkan dengan nilai tabel DW dengan nilai dL=1,1602 dan dU=1,7352. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dU < d < 4-dU atau dapat dituliskan dengan 1,7352 < 1,894 < 2,2648, yang berarti tidak terjadi autokorelasi. Uji multikolinearitas menggunakan uji *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser,

setiap variabel independen memiliki nilai signifikansi > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 1.
HASIL ANALISIS DATA

Model	B	T	Sig.
(Constant)	,001	,028	,978
DIFF(IC,1)	,624	13,681	,000
DIFF(DEP,1)	2,594E-8	7,075	,000
DIFF(CAR,1)	,003	,989	,332
DIFF(KI,1)	-2,080	-4,184	,000

Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis data yang dilakukan untuk menguji pengaruh *intellectual capital*, *deposits*, *CAR*, dan komisaris independen terhadap kinerja keuangan (ROA). Berdasarkan tabel tersebut, model persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$ROA = 0,624 IC + 2,594E-8 DEP - 2,080 KI + e$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik F, uji statistik t, dan uji koefisien determinasi (R^2). Hasil uji statistik F menunjukkan nilai signifikansi sebesar ,000 yang berarti bahwa variabel independen (*Intellectual capital*, *deposits*, *CAR*, dan Komisaris Independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (kinerja keuangan). Hasil uji statistik t dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Nilai signifikansi *intellectual capital* sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, (2) Nilai signifikansi *deposits* sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa *deposits* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, (3) Nilai signifikansi *capital adequacy ratio* sebesar $0,332 > 0,05$, maka H_0 diterima dan menolak H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa *CAR* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, (4) Nilai signifikansi komisaris independen sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Sehingga dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai adjusted R square sebesar 0,902 atau 90,2%, sehingga dapat disimpulkan bahwa 90,2% kinerja keuangan BUSN Non-

Devisa tahun 2012-2015 dapat diterangkan oleh variasi variabel *intellectual capital*, *deposits*, *CAR*, dan komisaris independen. Sisanya sebesar 9,8% diterangkan oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan

Secara statistik ditemukan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi nilai VAIC, maka kinerja keuangan yang dapat dicapai oleh bank juga semakin tinggi. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Musali dan Ismail (2014) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank dimana perbankan merupakan perusahaan jasa yang sangat bergantung pada *human capital*. Semakin tinggi nilai HCE, maka bank cenderung paling mungkin bertahan hidup. Hal tersebut dapat dicapai dengan mengidentifikasi orang-orang penting kemudian melatih orang-orang tersebut untuk memberikan HCE yang tinggi karena program pelatihan berkelanjutan merupakan alat vital bagi kinerja karyawan dan manajer. Bank Victoria International, Tbk. pada tahun 2012 mencapai nilai VAIC tertinggi yaitu 4,1571. Bank Victoria International, Tbk. melaporkan dalam *annual report* bahwa sepanjang tahun 2012 telah melakukan 103 (seratus tiga) kali pelatihan untuk karyawan yang dilakukan secara berkelanjutan. Topik pelatihan yang diadakan oleh Bank Victoria International, Tbk. meliputi pengetahuan di bidang perbankan yang salah satunya adalah pelatihan Fungsi Kepatuhan Dalam Mendeteksi/ Mencegah & Menangani Tindak Kejahatan (Fraud) Dibidang Perbankan.

Hasil yang sama juga ditemukan oleh Satiti dan Asyik (2013) yang juga menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan melalui SC yang mencerminkan kemampuan infrastruktur perusahaan dalam menunjang pelaksanaan kegiatan perusahaan. Saat ini perkembangan pengetahuan teknologi sangat membantu dalam penciptaan SCE. Bank Victoria International, Tbk. membentuk komite teknologi informasi yang bertugas menyesuaikan teknologi informasi dengan kebutuhan sistem informasi manajemen yang mendukung pengelolaan kegiatan usaha bank. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penggunaan dan pemanfaatan komponen-komponen *intellectual capital* yang dilakukan oleh perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan akan semakin meningkat, sehingga kinerja keuangan akan semakin membaik. Data penelitian yang mendukung hasil

penelitian ini adalah nilai VAIC Bank Victoria International, Tbk. pada tahun 2012 sebesar 4,1571 dapat mencapai ROA sebesar 1,43%, pada tahun 2013 nilai VAIC menurun menjadi 4,0713 diikuti penurunan ROA menjadi 1,37%, pada tahun 2014 nilai VAIC menurun menjadi 2,2123 diikuti penurunan ROA menjadi 0,49%, dan pada tahun 2015 nilai VAIC kembali menurun menjadi 2,0454 juga diikuti penurunan ROA menjadi 0,40%.

Pengaruh *Deposits* terhadap Kinerja Keuangan

Secara statistik ditemukan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima. Sehingga dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa *deposits* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi *deposits* yang dimiliki bank, maka kinerja keuangan yang dapat dicapai oleh bank juga semakin tinggi. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif dan Anees (2012) yang menyatakan bahwa peningkatan *deposits* akan membantu bank untuk meningkatkan profitabilitas ketika bank mampu memenuhi permintaan kredit para nasabah dengan dana yang telah tersedia. Bank tidak perlu mengajukan pinjaman kepada bank lain sehingga tidak menanggung biaya pinjaman, dengan begitu kredit yang disalurkan bank dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Hasil penelitian yang sama juga dinyatakan oleh Meniccuci dan Paolucci (2016) yaitu menyatakan bahwa *deposits* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. *Deposits* dapat meningkatkan kapasitas pinjaman dan menentukan keuntungan yang lebih tinggi. Dengan tingginya *deposits*, bank mampu memenuhi permintaan pinjaman sehingga bank dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dari pertumbuhan kredit yang merupakan efek dari peningkatan *deposits* yang dimiliki. Data penelitian yang mendukung hasil penelitian ini adalah nilai *deposits* Bank Ina Perdana, Tbk. dalam jutaan rupiah pada tahun 2012 sebesar 1.368.527 dapat mencapai ROA sebesar 0,87%. Pada tahun 2013 nilai *deposits* menurun menjadi 1.222.830 diikuti penurunan ROA menjadi 0,56%. Pada tahun 2014 nilai *deposits* meningkat menjadi 1.635.044 diikuti peningkatan ROA menjadi 0,79%, dan pada tahun 2015 nilai *deposits* kembali meningkat menjadi 1.746.636 juga diikuti peningkatan ROA menjadi 0,81%.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Secara statistik ditemukan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak. Sehingga dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukitasari dan Kartika (2015) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja

keuangan bank karena dengan tingginya kecukupan modal yang dimiliki, bank tidak mampu menyalurkan kredit secara optimal sehingga dapat dikatakan bahwa CAR hanya berfungsi sebagai cadangan yang tidak dapat menghasilkan keuntungan bagi bank. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Sudiyatno dan Fatmawati (2013) yang juga menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam kondisi perekonomian yang kurang baik, tingkat kepercayaan masyarakat kepada bank akan mengalami penurunan. Pengaruh dari hal tersebut, meskipun modal yang dimiliki bank tinggi, hal tersebut tidak akan mempengaruhi profitabilitas bank. Seperti yang telah dilaporkan oleh Bank Indonesia bahwa terjadi krisis ekonomi global pada tahun 2013 yang menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dollar melemah akibat tergerus oleh inflasi yang menembus angka 8%. Bank Indonesia telah berupaya menjaga stabilitas makroekonomi dengan meningkatkan BI Rate hingga 7,5%. Hal tersebut menimbulkan sentimen pasar yang negatif hingga mempengaruhi Indeks Keyakinan Konsumen yang menurun hingga 8,7 poin pasca kenaikan harga BBM pada pertengahan tahun 2013 (BI, 2013).

Berdasarkan PBI No.15 Tahun 2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah 8% dari aset tertimbang menurut risiko. Penyediaan modal minimum Bank Nationalnobu, Tbk. tahun 2013 yang mencapai 87,49% mengindikasikan bahwa risiko yang ditanggung bank sangat tinggi. Berdasarkan *annual report* yang telah diterbitkan oleh Bank Nationalnobu, Tbk. pada bab manajemen risiko diuraikan bahwa risiko terbesar yang ditanggung bank adalah risiko kredit modal kerja dimana 90% dari kredit yang diberikan didominasi oleh sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM). UKM dinilai sebagai kredit yang berisiko karena biaya yang dikeluarkan bank untuk proses persetujuan kredit lebih mahal dan risiko gagal bayar lebih tinggi dari perusahaan besar.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Secara statistik ditemukan bahwa hipotesis keempat (H4) diterima. Sehingga dari hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank. Hal tersebut berarti bahwa semakin besar proporsi komisaris independen yang dimiliki bank, maka kinerja keuangan yang dapat dicapai oleh bank semakin menurun. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lappalainen dan Niskanen (2012) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang memiliki anggota dewan dari luar

perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih rendah sehingga kurang menguntungkan bagi perusahaan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hamdani dan Isnawati (2015) serta Wehdawati, *et al.* (2015). Kedudukan dewan komisaris independen yang berperan sebagai wakil dari masyarakat dapat mendukung kegiatan-kegiatan yang berdampak positif bagi masyarakat. Namun jumlah komisaris independen yang menduduki sebuah perusahaan juga mempengaruhi kinerja perusahaan. Jumlah komisaris independen yang terlalu banyak tidak menghasilkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, kinerja dewan komisaris independen masih terbatas oleh peranan pemegang saham mayoritas. Sehingga pengawasan yang dilakukan komisaris independen belum sepenuhnya mengatasi *agency problem*.

Data penelitian yang mendukung hasil penelitian ini adalah rata-rata proporsi komisaris independen Bank Victoria International, Tbk. selama tahun penelitian sebesar 75% mampu mencapai rata-rata kinerja keuangan yang tercermin pada ROA sebesar 0,92%. Sedangkan Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk. yang memiliki rata-rata proporsi komisaris independen sebesar 50% mampu mencapai ROA yang lebih tinggi yaitu sebesar 2,77%. Data tersebut dapat membuktikan bahwa jumlah komisaris independen yang terlalu banyak tidak mampu menghasilkan peningkatan kinerja keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menentukan batas minimum proporsi komisaris independen dalam POJK Nomor 33 Tahun 2014 yaitu sekurang-kurangnya perusahaan memiliki komisaris independen sebanyak 30% dari jumlah keseluruhan dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata komisaris independen pada perusahaan sampel adalah sebesar 62%. Namun dengan rata-rata tersebut hasil analisis data justru menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital*, *deposits*, dan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan BUSN Non-Devisa yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Semakin tinggi nilai *intellectual capital* perusahaan yang dicerminkan oleh VAIC, maka kinerja keuangan bank akan mengalami peningkatan. Semakin tinggi *deposits* yang dimiliki bank, maka kinerja keuangan bank akan mengalami peningkatan.

Semakin besar proporsi komisaris independen yang berperan dalam bank, kinerja keuangan bank akan mencapai pertumbuhan yang lebih rendah. Tinggi rendahnya nilai *Capital Adequacy Ratio* tidak mempengaruhi pencapaian kinerja keuangan bank. Pengaruh positif yang dihasilkan oleh *intellectual capital* dan *deposits* dapat membantu investor untuk mengambil keputusan investasinya. Selain itu perusahaan juga dapat menambah perhatian pada pemanfaatan komponen-komponen *intellectual capital* dan mengoptimalkan penghimpunan dana hingga penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Peneliti selanjutnya dapat mencoba meneliti variabel lain yang berkaitan dengan kesehatan bank untuk mendapatkan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. F. dan S. Sofian. 2012. The Relationship between Intellectual Capital and Corporate Performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 40: 537-541.
- Al-Musali, M. A. K. dan K. N. I. K. Ismail. 2014. Intellectual Capital and its Effect on Financial Performance of Banks: Evidence from Saudi Arabia. *Journal of Social and Behavioral Sciences*. 164: 201-207.
- Arif, A. dan A. N. Anees. 2012. Liquidity risk and performance of banking system. *Journal of Financial Regulation and Compliance*. 20(2): 182-195.
- Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: ANDI.
- Bank Indonesia. 2013. Peraturan Bank Indonesia Nomor 15 Tahun 2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Jakarta: BI.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ciptaningsih, T. 2013. Uji Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan BUMN yang Go Public di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi*. 12(3): 330-348.
- Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdani dan Isnawati. 2015. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wawasan Manajemen*. 3(1): 61-77.
- Hanafi, M. dan Abdul Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat*. Yogyakarta: YKPN.
- Joshi, M., D. Cahill, dan J. Sidhu. 2013. Intellectual Capital and Financial Performance: an Evaluation of the Australian Financial Sector. *Journal of Intellectual Capital*. 14(2): 264 - 285.
- Kasmir. 2012. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajat dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. Jakarta: KNKG.
- Idx. 2016. Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan Emiten (www.idx.co.id, diakses 30 Oktober 2016).
- Lappalainen, J. dan M. Niskanen. 2012. Financial Performance of SMEs: Impact of Ownership Structure and Board Composition. *Management Research Review*. 35(11): 1088 - 1108.
- Lestari, W. D. dan I. Yulianawati. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2012). *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*. 19(2): 127-135.
- Lukitasari, Y. P. dan A. Kartika. 2015. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, LDR dan NPL terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *INFOKAM*: 28-39.
- Margaretha, F. dan M. P. Zai. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 15(2): 133-141.
- Mayer, E. dan J. d. Wet. 2013. The Impact of Board Structure on the Financial Performance of Listed South African Companies. *Corporate Board: Role, Duties and Composition*. 9(3): 29-41.
- Menicucci, E. dan G. Polucci. 2016. The Determinants of Bank Profitability: Empirical Evidence from European Banking Sector. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. 14(1): 86-115.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 Tahun 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta: OJK.
- Ozkan, N., S. Cakan, dan M. Kayacan. 2016. Intellectual Capital and Financial Performance: A study of the

- Turkish Banking Sector. *Borsa Istanbul Review*. 20: 1-9.
- Primadewi, C. I. D. R., I D. G. D. Suputra. 2015. Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan Dan Dana Pihak Ketiga Pada Profitabilitas. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 13(2): 489-498.
- Priyatno, Duwi. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Republik Indonesia. 1998. Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Lembaran Negara RI Tahun 1998. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2007. Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Lembaran Negara RI Tahun 2007. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Satiti, A. dan N. F. Asyik. 2013. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. 2(7): 1-20.
- Sudiyatno, B. dan A. Fatmawati. 2013. Pengaruh Risiko Kredit dan Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Bank (Studi Empirik pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. 9(1): 73-86.
- Todericiu, R. dan A. Stanit. 2015. Intellectual Capital – The Key for Sustainable Competitive Advantage for the SME's Sector. *Procedia Economics and Finance*. 27: 676-681.
- Ulum, Ihyaul. 2009. *Intellectual Capital*. Yogyakarta: Graha Ilmu.